

Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi

Nova Winda Fitriana¹, Astri Lindasari², Rusi Rusmiyati Aliyyah³.

¹Universitas Djuanda, f.221124@unida.ac.id

²Universitas Djuanda, f.2210453@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kebijakan "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" (MBKM) yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Analisis deduktif dan metode tematik digunakan untuk mengidentifikasi, memvalidasi, dan mengembangkan tema-tema yang sesuai dan relevan. MBKM memungkinkan mahasiswa untuk menguasai bidang keahliannya di berbagai disiplin ilmu sehingga mereka siap bersaing di pasar global. Kebijakan juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan kursus sesuai minat mereka, mempersiapkan mereka untuk bersaing di pasar internasional.

Kata Kunci: Implementasi MBKM, Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Rencana Kampus Merdeka, yang didirikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memberi perguruan tinggi kewenangan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengambil program studi di luar kampus hingga tiga semester. Pada dasarnya, "kampus bebas" adalah ide baru yang memungkinkan siswa memiliki kebebasan untuk memilih sendiri bagaimana mereka belajar di sekolah. (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Ini adalah ide yang berkembang dari sebelumnya yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar". Pada intinya, konsep ini bertujuan untuk mengembangkan inovatif dalam pendidikan demi mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Sumber daya manusia (SDM)

merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan negara, oleh sebab itu pengetahuan dan keterampilan dari semua lapisan masyarakat Indonesia harus ditingkatkan agar mampu bersaing (Aliyyah et al., 2019).

Program Kampus Merdeka Kemendikbud berlangsung selama Tiga semester di luar pendidikan formal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dalam bidang soft skill dan hard skill sehingga mahasiswa dapat lebih beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Program ini juga akan menghasilkan lulusan yang unggul dan berkepribadian (Fadhol, 2023). Perguruan tinggi berhak untuk memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program-program ini. Kampus Merdeka (MBKM) menawarkan delapan program berbeda. Mulai dari magang, pertukaran pelajar, asisten pengajar sekolah, penelitian atau kajian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek mandiri, hingga pembangunan desa perkuliahan bertema kerja nyata (KKN) (Nurhakim, 2023)

Selain itu, sudah ada peraturan resmi untuk program MBKM. Peraturan Mendikbud No 3 tahun 2020 menetapkan bahwa mahasiswa memiliki hak untuk belajar di luar program selama satu semester dan terlibat dalam kegiatan di luar perguruan tinggi selama dua semester. (Law, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan responden menunjukkan bahwa universitas tempat mereka mengajar menerapkan MBKM karena sudah menjadi peraturan menteri. Selain itu, MBKM menciptakan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, industri dan dunia usaha untuk memberikan pengalaman bersama bagi mahasiswa dan dosen sebagai pemangku kepentingan pendidikan tinggi. (Irwan & Suharyati, 2023)

Kesiapan karir mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kampus bebas, yang memberi mereka peluang untuk menerapkan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata. Dosen adalah sumber utama informasi dalam sistem ini. Namun, tanggung jawab siswa adalah memecahkan masalah di

lapangan. Konsep belajar bebas juga memberi siswa peluang untuk belajar di luar kampus. Kampus Merdeka menawarkan berbagai program berbasis pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan sebagai desain penelitiannya. Pendekatan kualitatif, menurut Kirk & Miller, adalah tradisi dalam ilmu sosial yang mengutamakan pengamatan langsung terhadap orang-orang dalam lingkungan mereka sendiri, interaksi dengan mereka dalam bahasa dan konteks sehari-hari (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986).

Pendekatan kepustakaan, di sisi lain, adalah metode penelitian dengan menggunakan analisis data dari dokumen tertulis. Partisipan dalam penelitian adalah 8 responden yang terdiri dari dosen Perguruan Tinggi yang ada di Kota Sukabumi dan Bogor. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling dengan melakukan wawancara secara online kepada dosen di daerah Kota Sukabumi dan Bogor melalui *google form* yang sudah dibuat. Pemilihan daerah Kota Sukabumi dan Bogor berdasarkan tempat para responden mengajar. Data deskriptif tentang karakteristik demografi, seperti tingkat pendidikan, lama mengajar, dan jenis kelamin, disajikan pada table 2.

Tabel 2. Profil responden

Profil Responden	Frekuensi Disajikan	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Wanita	4	50%
Pria	4	50%
Bertahun-tahun mengajar		
1-5 Tahun	5	62%
6-10 Tahun	2	25%

11-15 Tahun	1	12%
Sarjana	2	25%
Magister	6	75%
Doktor	0	0

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 8 dosen perguruan tinggi di Kota Sukabumi dan Bogor provinsi Jawa Barat. Hampir seluruh dosen di perguruan tinggi Kota Sukabumi dan Bogor telah menerapkan kurikulum merdeka di perguruan tinggi yang ditempati.

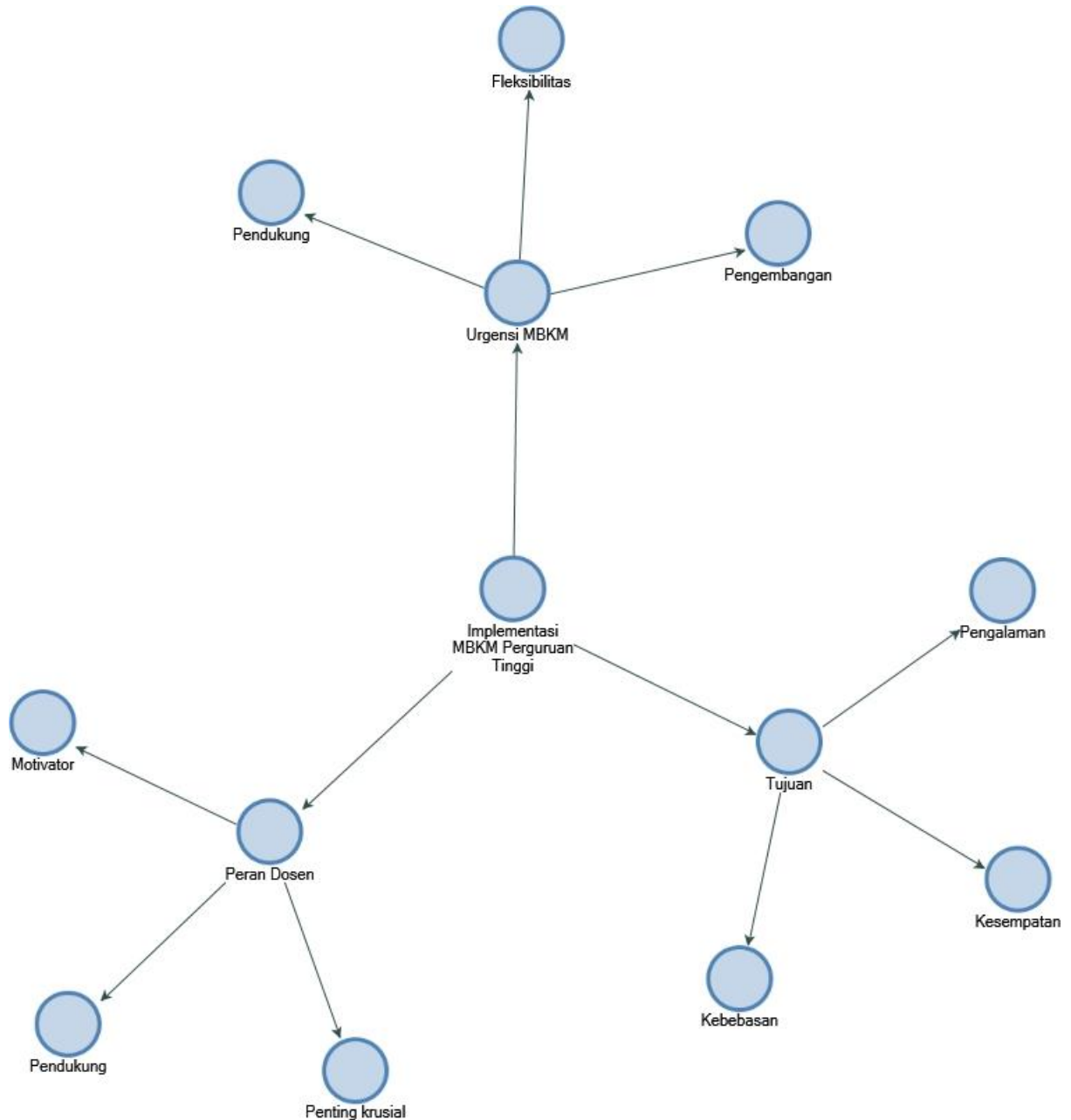
Panduan wawancara untuk wawancara jenis ini ditulis dengan baik dan mencakup serangkaian pertanyaan dan penjelasan yang ditulis dalam kalimat. Diharapkan peneliti dapat melakukan wawancara dalam sekuensi yang tercantum dan menggunakan pendekatan yang sama untuk bertanya kepada responden yang berbeda (Poerwandari, 2007). Terdapat empat aspek yang ditanyakan dalam wawancara, yaitu konsep kurikulum, implementasi, tujuan, dan peran dosen dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi.

Wawancara dilakukan selama 2 hari mulai dari tanggal 17 hingga 18 Mei 2024 melalui *google form*. Peneliti melakukan wawancara dengan responden dengan mengirimkan link *google form* yang didalamnya sudah ada beberapa pertanyaan yang sama yang akan ditanyakan kepada responden.

Selanjutnya, transkrip dari hasil wawancara ditulis dan dibuatkan untuk setiap responden, yang digunakan untuk membuat kode dengan tema yang sama (Braun & Clarke, 2019). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Analisis deduktif dan analisis tematik merupakan analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi data ini. Tema-tema diidentifikasi, divalidasi, dan dikembangkan melalui pendekatan deduktif dan tematik (Braun). Pengkodean dan kategorisasi penelitian menjadi lebih mudah dengan program NVivo 12 Data dari wawancara diinput ke dalam node. Kemudian kasus dikategorikan ke dalam kode-

kode yang relevan. Peta tematik menunjukkan cara konsep yang disusun dalam berbagai tingkatan dan kemungkinan interaksi di antara mereka. Selanjutnya, para peneliti menganalisis setiap kode, mengklasifikasikannya, dan mengintegrasikan kode-kode tersebut untuk menyederhanakannya. Metode deduktif ini mempermudah pemilihan tema dalam menjawab pertanyaan penelitian. (Lihat Gambar 1).



Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan aspek kredibilitas. Langkah-langkah yang diambil mencakup manajemen waktu penelitian yang efisien, pembuatan instrumen yang tepat, dan pengumpulan data yang relevan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan penilaian untuk memastikan bahwa jawaban yang mereka berikan tidak dapat diandalkan (Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, 2015). Selanjutnya, partisipasi peneliti memeriksa temuan penelitian dan menyelidiki masalah yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pengembangan MBKM di Perguruan Tinggi

Dunia pendidikan saat ini sangat dinamis dan mengalami perubahan, terutama karena perkembangan teknologi yang cepat. Dimana model pembelajaran tersebut harus dilakukan untuk menangani tantangan, dan peran guru atau dosen harus berubah bukan hanya sebagai pusat pembelajaran. Sosiologi pendidikan mencakup seperangkat gagasan yang mendasari studi dan praktik pendidikan yang berasal dari sosiologi. Konsep ini mencakup hubungan antara pendidik dan peserta didik, dinamika kelompok di lingkungan sekolah, serta pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan. Selain itu, bagaimana landasan sosiologis pendidikan diterapkan di Indonesia dan implikasinya terhadap pendidikan secara global.

Dunia pendidikan selalu mengembangkan kurikulumnya untuk memenuhi tuntutan kemajuan teknologi dan dinamika penduduk. Dalam pembuatan kurikulum, istilah yang digunakan dalam kurikulum harus dipertimbangkan terlebih dahulu (Andika C, 2022)

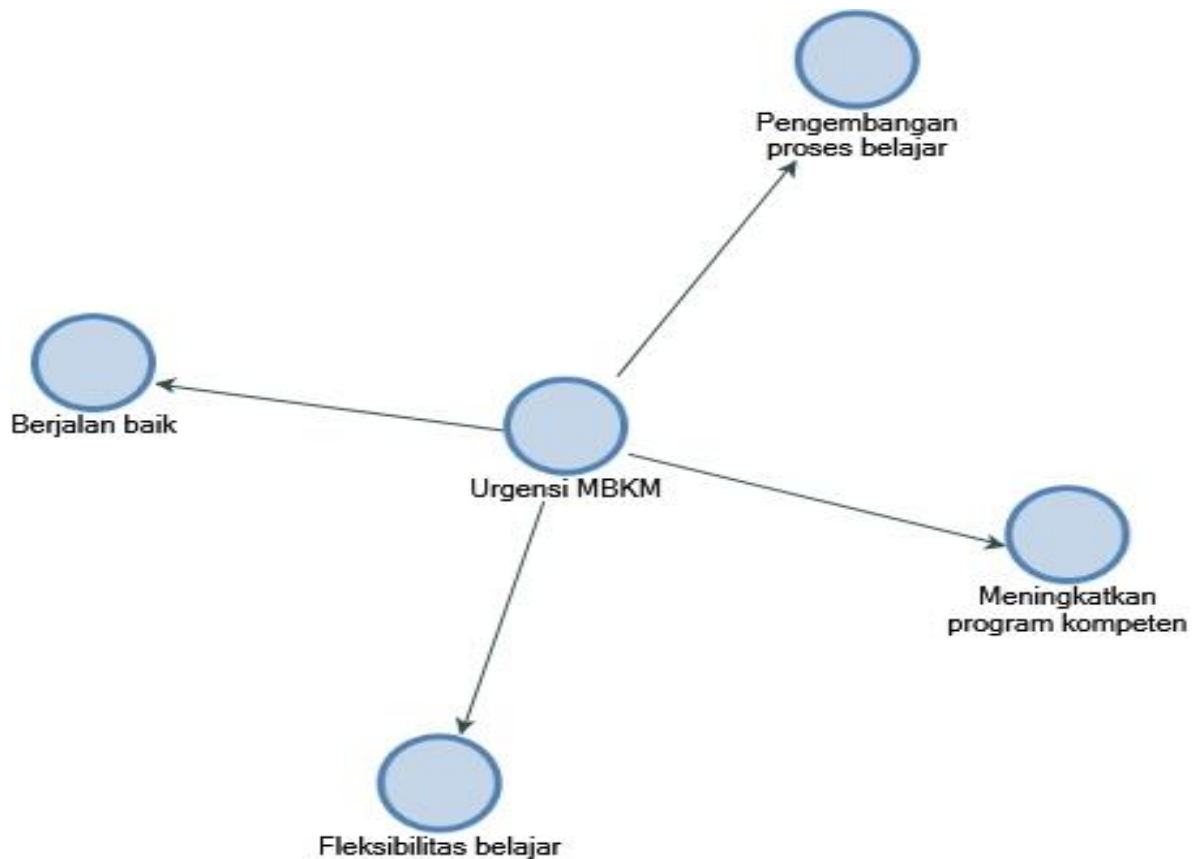
Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Nomor 3 dan “Pedoman Merdeka Belajar Kampus” yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perguruan tinggi

diharapkan untuk menegaskan komitmennya dalam menyediakan serta memfasilitasi Program MBKM. Oleh karena itu, ada sembilan Program MBKM:

1. Pertukaran Pelajar
2. Magang Profesional
3. Asistensi Pengajaran di Lembaga Pendidikan
4. Penelitian dan Studi Ilmiah
5. Proyek Kemanusiaan
6. Kegiatan Kewirausahaan
7. Studi dan Proyek Mandiri
8. Proyek dan Pengembangan Desa
9. Pelatihan Bela Negara

Mahasiswa akan merasakan langsung keberagaman budaya, memperluas kompetensi akademik, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Ini juga dapat menambah rasa percaya diri dan keterampilan sosial (Aliyyah, 2024).

Dengan diterapkannya kurikulum ini, perguruan tinggi berkolaborasi dengan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan melibatkan pihak eksternal dalam pengembangan kurikulum. Ini bertujuan agar lulusan lebih kompetitif dalam dunia kerja. Program yang telah disepakati yaitu ada 9. Inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan program MBKM dengan tujuan membekali siswa untuk sukses di masa depan. profesional yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Gambar 2 menunjukkan urgensi penerapan MBKM di perguruan tinggi.



Dosen dapat meningkatkan budaya refleksi, belajar, dan berbagi sesama pendidik dengan MBKM.

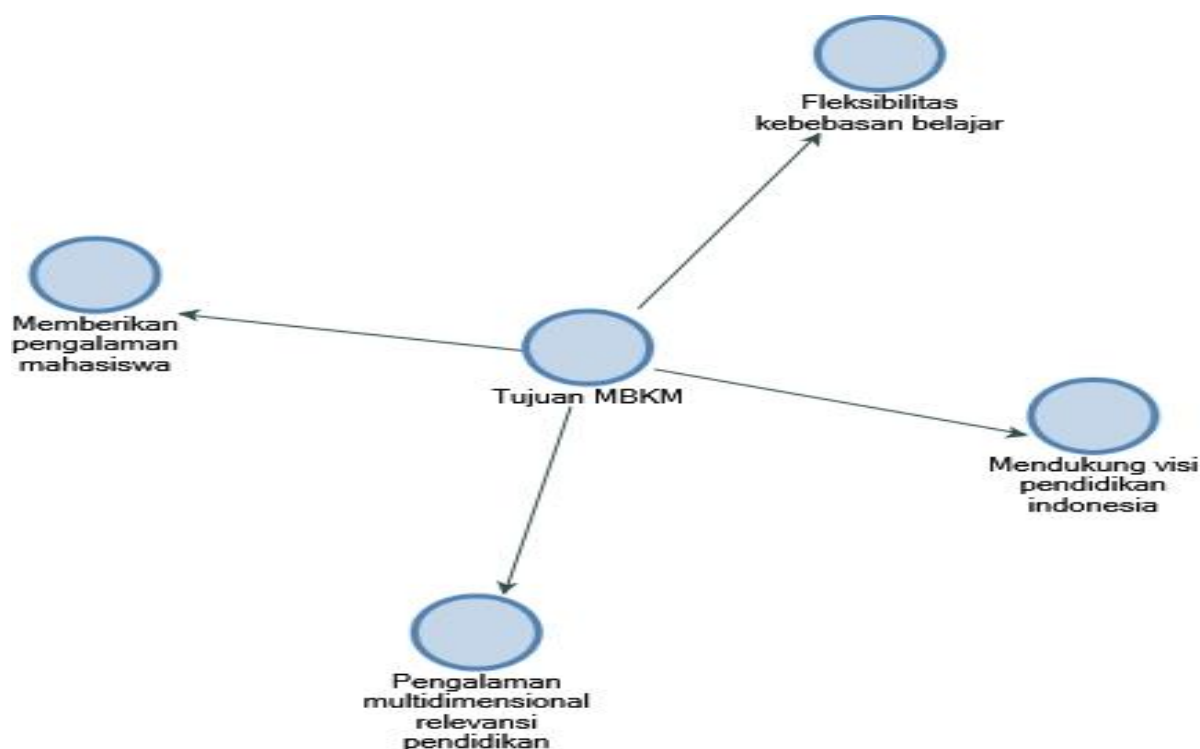
Dosen 4: *Untuk mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan*

Dosen 6: *Mengawasi kegiatan pembelajaran siswa. Mahasiswa diberi kebebasan dapat memilih untuk belajar di mana saja dan kapan saja selama dua semester bahkan di luar kampus. Sepanjang semester sebelumnya, dedikasi mereka dalam belajar tetap tak tergoyahkan, baik di dalam maupun di luar kelas. dengan bimbingan guru.*

Dosen 7: *Dengan memberikan motivasi kepada siswa, Anda berharap dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar baru di kampus yang bebas.*

2. Tujuan MBKM di Perguruan Tinggi

Ada perbedaan yang signifikan dalam kompetensi kepemimpinan antara siswa MBKM dan siswa non MBKM. Ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan siswa non MBKM, siswa MBKM mampu menjadi lebih baik dalam memberikan contoh, membimbing, terlibat lebih dalam dalam pengambilan keputusan, berbagi informasi dengan sesama anggota kelompok MBKM, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini sesuai dengan tujuannya. (Kebudayaan, 2020). Gambar 3 menunjukkan tujuan MBKM di Perguruan Tinggi.



Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan waktu kepada dosen untuk memperluas peran mereka, tetapi juga bertujuan untuk membuat siswa belajar secara keseluruhan dan kontekstual. Ini berarti pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan bermakna bagi siswa daripada hanya mengingat materi.

Dosen 4: *Tujuan MBKM di perguruan tinggi adalah untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses belajar, menyesuaikan pendidikan dengan minat dan bakat mahasiswa, meningkatkan relevansi pendidikan dengan*

kebutuhan dunia kerja, serta mengembangkan keterampilan nyata dan kompetensi interdisipliner yang diperlukan di era modern.

Dosen 6: *Pada program MBKM ini memberi pengalaman pada mahasiswa untuk meningkatkan soft skills dan meningkatkan proses pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.*

Dosen 7: *MBKM dibuat sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel Sebagai sarana untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan berkontribusi terhadap upaya pemulihan pembelajaran yang berkelanjutan. MBKM berfokus pada materi penting dan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.*

Dosen 8: *Memberikan pengalaman yang multidimensional pada implementasi pendidikan dan menambah relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengembangkan keterampilan nyata dan kompetensi interdisipliner yang diperlukan di era modern.*

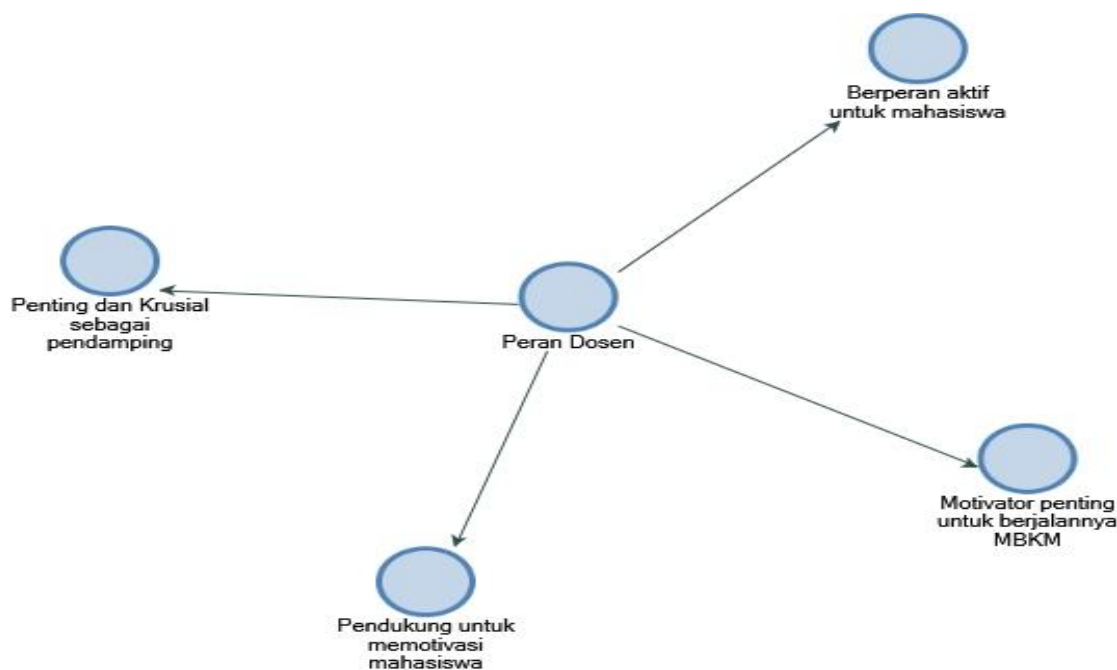
Menurut Riyanto (2019), MBKM bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata dengan membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis.

Kampus merdeka adalah program kebijakan pendidikan bebas. Sebagai persiapan untuk karir di masa mendatang, kursus bebas memberi siswa sebuah peluang untuk meningkatkan *skill* mereka sesuai dengan bakat dan minat dengan melakukan praktik di dunia kerja. Tujuan dari MBKM yaitu membuat proses belajar yang mandiri dan fleksibel, dan menciptakan budaya belajar yang lebih inovatif sesuai kebutuhan. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kemampuan, dan transdisipliner untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membuat mereka menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian.

3. Peran Dosen dalam MBKM di Perguruan Tinggi

Saat ini, pendidikan perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kualitas dosen. Selain berperan sebagai pendidik, dosen juga bertindak sebagai ilmuwan yang mengembangkan, mengubah, dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Mereka adalah pilar penting di perguruan tinggi dan memiliki peran strategis dalam menghadapi era digital. Pendidikan berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, kemampuan dosen harus terus ditingkatkan. (Harto, 2018).

Dosen perlu meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendamping mahasiswa dan memahami program MBKM karena mereka memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Sebagai anggota institusi pendidikan tinggi, dosen diharapkan untuk mengerti dan berpartisipasi aktif dalam segala hal yang terkait dengan MBKM.



Tidak diragukan lagi, peran dosen dalam pelaksanaan MBKM masih sangat penting dan penting, meskipun saat ini mereka lebih cenderung menjadi copilot daripada pilot. Dengan kata lain adalah, dosen tidak lagi menjadi sumber ilmu bagi siswa, tetapi berfungsi sebagai pendamping.

Dosen 2: *Sebagai motivator untuk memberi mereka kesempatan untuk belajar lebih jauh dan menjadi lebih kreatif, produktif, dan efektif dalam pengembangan profesional mereka dengan memberi mereka kesempatan untuk mengikuti pelatihan, workshop, lokakarya, seminar, dan kegiatan terkait lainnya*

Dosen 4: *Sangat penting untuk berjalannya mbkm dikampus ini, karena salah satu motivatornya adalah dosen. Dengan dorongannya motivator dapat meningkatkan semangat bagi para mahasiswa yang sedang menjalankan proses belajarnya pada kurikulum merdeka.*

Dosen 6: *Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih matakuliah yang diminati.*

Dosen 7: *Merupakan inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kurikulum merdeka dan memiliki kesempatan untuk memilih mata kuliah yang mereka sukai.*

Kualitas pendidikan di perguruan tinggi sangat bergantung pada peran dosen, yang menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dosen yang kompeten akan menghasilkan lulusan berkualitas, yakni sumber daya manusia unggul dalam bidangnya yang mampu menerapkan pengetahuan mereka secara inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas dosen untuk memastikan pendidikan yang berkualitas. . (Pramono, S. E, 2022).

KESIMPULAN

Kurikulum adalah alat yang sangat penting untuk pembelajaran. Sesuai dengan kebutuhan industri, kurikulum disusun. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum Belajar Kampus Merdeka dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja serta memberikan kebebasan dalam memilih mata kuliah sesuai minat mereka. Kurikulum MBKM ini dirancang untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan memastikan pendidikan

yang membuat siswa fokus pada pencapaian pembelajaran yang relevan dengan bidang studi mereka.

REFERENSI

- Andika, C., & Zham-Zham, L. M. (2022). Urgensi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Menurut Ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *JURNAL LAWNESIA (Jurnal Hukum Negara Indonesia)*, 1(1), 38-41.
- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation. *The Sage handbook of qualitative research*, 4, 467-478.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. *Ethnography and human development: Context and meaning in social inquiry*, 27(53-71).
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 11(4), 589-597.
- Darmawan, R. A., & Aliyyah, R. R. (2024). MBKM: Persepsi Mahasiswa tentang Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2424-2441.
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar”. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076-1087.
- Fadhol. (2023, April 23). Apa Itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Retrieved from Dunia Kampus: <https://sevima.com/apa-itu-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen ptki di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1-15.

- Kemendikbud, D. D. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 1-33.
- Irwan, A., & Suharyati, H. (2023, Oktober). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA [MBKM] PADA PERGURUAN TINGGI: LITERATUR RIEVEW. *Research and Development Journal Of Education*, 9, 116-1123
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Labuem, W. N. M. Y. S., Al Mansur, D. W. A. M., Masgumelar, H. A. N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., ... & Or, S. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., ... & Anwar, A. F. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan. Yayasan Kita Menulis.
- Nurhakim, A. (2023, Juni 12). *Kampus Merdeka (MBKM): Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Program yang Tersedia*. Retrieved from Quipper Blog: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kampus-merdeka-mbkm/>
- Merdeka, M. B. K. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Analisis data kualitatif. Buku sumber metode-metode (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications. Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldaña, J. (2014). Analisis data kualitatif. Sebuah buku sumber metode. *Personnel Research Journal*, 28 (4), 485-487. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen, 143.

- Poerwandari, E. K. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. *Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2.*
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid, 2(6), 3103-3134.*
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.*
- Wati, C. N., Sukestiyarno, Y. L., Sugiharto, D. Y. P., & Pramono, S. E. (2022, September). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 5, No. 1, pp. 202-207).*